

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Manajemen Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam

Dilihat dari segi bahasa, kata manajemen berasal dari *manage* yang berarti mengatur dan mengelola. Manajemen merupakan kegiatan penataan dengan melibatkan berbagai macam unsur dan komponen baik manusia maupun non manusia untuk mencapai yang ditentukan.<sup>1</sup> Manajemen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti proses pemakaian sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>2</sup> Abdul Manab mengartikan manajemen merupakan segenap perbuatan menggerakkan sekelompok orang atau menggerakkan segala fasilitas dalam suatu usaha kerja sama dalam rangka untuk untuk mencapai tujuan. Manajemen sebagai seni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengontrolan terhadap sumber daya manusia dan alam untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>3</sup>

Didin Kurniadin dan Imam Machali dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, dituliskan bahwa secara semantis, kata manajemen yang umum digunakan saat ini berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, mengendalikan, menangani, mengelola, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin. Pada perkembangan selanjutnya, kata manajemen digunakan hampir di setiap bidang organisasi, mulai dari organisasi pemerintah, swasta, lembaga swadaya masyarakat, lembaga profit, nonprofit, bahkan lembaga keagamaan, seperti, masjid, gereja, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi dan peran manajemen dalam

---

<sup>1</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 4.

<sup>2</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 919.

<sup>3</sup> Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum: Pembelajaran di Madrasah* (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), 1-2.

sebuah organisasi sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan tujuan.<sup>4</sup>

Manajemen adalah perumusan sekelompok orang untuk menggunakan segenap kekuatan atau usaha yang maksimal dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam suatu manajemen hal tersebut merupakan kewajiban bagi setiap individu, ia berusaha semaksimal mungkin untuk menentukan tindakan yang tepat, mencari solusi atas masalah dengan kemampuan dan alat yang ada sehingga dapat menemukan celah-celah dan kemungkinan-kemungkinan dan akhirnya dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan efektif dan efisien. Manajemen dalam Islam adalah (khidmat) seperangkat usaha yang dilakukan sehingga apa yang menjadi tujuan dapat tercapai seperti apa yang diharapkan. Manajemen merupakan bentuk tanggung jawab yang tidak ringan sehingga diperlukan sekelompok orang yang benar-benar bertanggung jawab atas keberhasilan dari tujuan tersebut.<sup>5</sup>

Menurut George R. Terry dalam bukunya *Malayu Hasibuan* yang dikutip Sulistyorini memberikan definisi bahwa manajemen adalah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama-sama dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.<sup>6</sup>

Manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kerja sama ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.<sup>7</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, dan penggerakan dan pengawasan

---

<sup>4</sup> Didin Kurniadi dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 23-24

<sup>5</sup> Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum, Mendesain Pembelajaran* (Yogyakarta: Kalimedia, 2014), 225.

<sup>6</sup> Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam: Pengelolaan Lembaga Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014), 9

<sup>7</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan* (Surabaya : Elkaf, 2006), 5.

sumber daya organisasi yang melibatkan bimbingan ke arah tujuan organisasi untuk mencapai maksud yang nyata.

Pendidikan Islam merupakan merupakan proses transinternalisasi nilai-nilai Islam kepada siswa sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Selanjutnya kalau digabungkan kata manajemen dan pendidikan Islam bermakna proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>8</sup> Sedangkan, Manajemen pendidikan Islam menurut Mujamil Qomar diartikan sebagai suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.<sup>9</sup>

Seorang manajer harus mengetahui dan menguasai seni memimpin yang berkaitan erat dengan gaya kepemimpinan yang tepat dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi.<sup>10</sup> Manajemen dijalankan oleh seorang manajer yang berjiwa pemimpin. Pemimpin memiliki peran penting dalam pemberian contoh dalam melaksanakan berbagai tugas atau program yang telah direncanakan dan disepakati bersama. Pemimpin harus memiliki wawasan yang luas dalam merencanakan sebuah program dan penggagas utama yang idealis. Tidak melakukan penghakiman kepada bawahannya, tetapi bertindak moderat yaitu menjadi penengah yang

---

<sup>8</sup> Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, *Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Manajemen Pendidikan Islam* (Medan: LPPPI, 2017), 7

<sup>9</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Pendidikan Islam: Strategi Baru Pendidikan Islam* (Malang: Erlangga, 2007)s, 10

<sup>10</sup> Eri Susan, "Manajemen sumber daya manusia." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9.2 (2019), 953

memberikan peluang bagi anggotanya untuk melakukan berbagai perbaikan.<sup>11</sup>

Surah Al-Quran menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk dijadikan sebagai pemimpin, dimana tugas seorang pemimpin yaitu mengatur, mengurus atau menangani untuk mencapai tujuan yang ditentukan, seperti firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً...<sup>ص</sup>

Artinya : “Dan (ingatlah) tatkala Tuhan engkau berkata kepada malaikat: sesungguhnya Aku hendak menjadikan di bumi seorang Khalifah..”<sup>12</sup>

Sebenarnya, manajemen adalah mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat, dan tuntas merupakan hal yang disyariatkan dalam ajaran Islam.<sup>13</sup> Pada konteks ini layanan menjadi konteks serius bagi seorang manajer, termasuk manajer pendidikan Islam, ketika mereka menghendaki peningkatan di segala bidang sebagai modal dasar dalam memajukan lembaga pendidikan Islam yang dikehendakinya..

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Pendidikan Islam merupakan suatu kesatuan dari berbagai komponen pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam, seperti akidah, syariah, dan akhlak yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik yang mana keberartian satu komponen terkait dengan komponen yang lain.<sup>14</sup>

Manajemen pendidikan Islam berkaitan erat dengan penerapan hasil berfikir rasional untuk

---

<sup>11</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 166

<sup>12</sup> Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Al-Mubtin, 2013), 6

<sup>13</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Strategi dan Aplikasi* (Yogyakarta: PT. Teras Komplek POLRI, 2009), 1

<sup>14</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006, 25

mengorganisaikan kegiatan yang menunjang pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran perlu direncanakan dan dikelola sebaik mungkin.<sup>15</sup> Dengan demikian manajemen pendidikan merupakan segala rangkaian proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan diawali dari proses perencanaan, pengorganisasian, pengerahan dan pengawasan guna menghasilkan kualitas pendidikan yang baik.

Oleh karenanya, manajemen pendidikan Islam kemudian dapat dipahami sebagai kegiatan pengelolaan lembaga pendidikan Islam dalam upaya merencanakan, mengarahkan, memimpin, mengorganisasikan, dan mengevaluasi program kegiatan organisasi untuk menghasilkan kualitas yang baik dengan memadukan nilai-nilai Islami yang bersumberkan Al-Qur'an dan Hadits untuk mencapai tujuan yang ditentukan dan membuat sistem manajemen lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.

## 2. Fungsi Manajemen Pendidikan Islam

Lembaga Pendidikan Sekolah merupakan semesta simbolik yang memberikan makna kehidupan kepada stakeholder yang dipimpin oleh seorang manajer. Fungsi dari manajemen adalah sebagai acuan manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan lembaga. Secara umum fungsi-fungsi manajemen pendidikan yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pengerahan/penggerakan, dan pengawasan.

### a. Fungsi Perencanaan

Fungsi perencanaan antara lain, adalah menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Ini dilakukan dengan mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan kesempatan dan ancaman, menentukan strategi, kebijakan taktik, dan program.<sup>16</sup> Makna lain dari perencanaan adalah perencanaan

<sup>15</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), 33-34.

<sup>16</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 70-71.

adalah sebuah usaha merancang dan memilih pada waktu sekarang untuk sesuatu yang ingin diwujudkan di masa yang akan datang (*choosing our desired futur today*).<sup>17</sup> Perencanaan meliputi penetapan tujuan yang akan dicapai, apa yang akan dilakukan, siapa saja yang akan melaksanakan, bagaimana sistem pelaksanaannya, apa saja yang akan dibutuhkan.<sup>18</sup> Pada saat-saat tertentu seorang manajer harus bisa memilih tindakan mana yang baik dan mana yang kurang baik untuk bisa menjamin pelaksanaan perencanaan agar tujuan organisasi bisa tercapai dengan efektif dan efisien.<sup>19</sup> Hal ini perencanaan yang dibutuhkan dalam manajemen *boarding school*, seperti menentukan tujuan pendidikan dalam *boarding school*, tenaga pendidik dan kependidikannya, serta hasil-hasil yang akan dicapai agar berjalan dengan tertib termasuk dalam hal ini adalah mengatur kegiatan siswa dalam *boarding school*.

b. Fungsi Pengorganisasian

Fungsi pengorganisasian meliputi fungsi, hubungan, dan struktur fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi kedalam fungsi garis, staf dan fungsional. Hubungan terdiri atas tanggung jawab dan wewenang memperlancar alokasi sumber daya dengan kombinasi yang tepat untuk mengimplementasikan rencana.<sup>20</sup> Fungsi pengorganisasian ini meliputi: pemberian tugas yang terpisah kepada masing-masing pihak, membentuk bagian mendelegasikan atau menetapkan tanggung jawab dan sistem komunikasi, serta mengkoordinir kerja setiap bawahan dalam suatu tim kerja yang terorganisir.<sup>21</sup> Tugas dan wewenang

---

<sup>17</sup> Didin Kurniadi dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 145

<sup>18</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2016), 25.

<sup>19</sup> Mulyadi, *Pengantar Manajemen* (Bogor: In Media, 2016), 46-47

<sup>20</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 70

<sup>21</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2016), 29

diberikan kepada pengasuh dalam bentuk pengelolaan dan pelaksanaan dalam rangka mencapai tujuan manajemen *boarding school*. Penerimaan fasilitas, perlengkapan untuk melaksanakan perencanaan, serta pelatihan dan pemberian informasi dan materi kepada pengasuh dan jajarannya supaya masing masing personel dapat bekerja sama menuju satu arah tujuan yang ditetapkan utamanya untuk pemenuhan kebutuhan siswa *boarding school*.

c. Fungsi Pengerahan/Penggerakan

Fungsi pengerahan berarti merangsang anggota-anggota kelompok melaksanakan tugas-tugasnya dengan antusias dan dengan kemauan yang baik untuk mencapai tujuan yang telah diinginkan. Tugas ini dilakukan oleh pemimpin, dalam hal ini kepemimpinan kepala sekolah.<sup>22</sup> Melalui pengerahan/penggerakan ini pimpinan berusaha menjadikan organisasi bergerak dan berjalan secara aktif dan dinamis.<sup>23</sup> Dalam fungsi penggerakan, manajer memiliki bertugas memberitahu dan menjelaskan tujuan kepada para bawahan, mengelola dan mengajak para bawahan untuk bekerja semaksimal mungkin, mengembangkan bawahan guna merealisasikan kemungkinan sepenuhnya, memberikan hak orang untuk mendengarkan, memberi hadiah melalui penghargaan dan memberikan sanksi secara adil.<sup>24</sup> Proses pengarahan atau *directing* di *boarding school* seperti pemberian motivasi kepada pengasuh dan jajarannya pada setiap kegiatan pendidikan agar dapat bekerja dengan penuh kesadaran dan ikhlas dalam mengemban tugasnya dan selalu meningkatkan kualitas kerjanya dalam mencapai tujuan pendidikan dalam *boarding school*.

---

<sup>22</sup> Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2008), 52.

<sup>23</sup> Halim, dkk, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005), 72

<sup>24</sup> H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 18

d. Fungsi Pengawasan

Pengawasan merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengawasi suatu kegiatan dalam organisasi, untuk mengetahui keefektifan setiap kegiatan organisasi serta dapat diketahui kelemahan dan kelebihan selama berlangsungnya proses pengelolaan. Pengawasan dilakukan dalam usaha menjamin bahwa semua kegiatan terlaksana sesuai dengan kebijakan, strategi, keputusan, rencana program kerja yang telah dianalisis, dirumuskan dan ditetapkan sebelumnya.<sup>25</sup>

Kepala sekolah bersama dengan penanggungjawab *boarding school* mengevaluasi setiap kinerja kegiatan yang bersifat materiil maupun spiritual serta pendataan berbagai masalah untuk segera ditanggulangi dengan baik dan ditindaklanjuti pemecahan masalahnya.

Manajemen Pendidikan Islam yang diterapkan sekolah harus memiliki unsur yang fleksibel, yang artinya luwes dan mudah menyesuaikan. Kepala Madrasah harus berani mengambil kebijakan yang disesuaikan dengan budaya madrasah sendiri, juga menghidupkan kreativitas para *stakeholder* yang ada yang tidak semata-mata berorientasi pada proses melainkan dapat dipahami pada produk dan hasil yang akan dicapai, jika pandangan ini dipahami, maka manajemen dalam hal ini kinerja manajer atau pemimpin pendidikan tidak hanya diukur dengan menggunakan telah terlaksana program yang ada, tetapi lebih dari itu adalah sejauh mana pelaksanaan itu melahirkan produk-produk yang diinginkan oleh berbagai pihak. Segala rangkaian kegiatan manajemen pendidikan diharapkan adanya produktivitas lembaga pendidikan. Produktivitas lembaga pendidikan dapat dilihat dari efektifitas fungsi-fungsi manajemen yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan rencana serta tujuan yang telah ditetapkan. Jika itu terlaksana maka manajemen pendidikan dapat dikatakan berhasil.

---

<sup>25</sup> Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 131

### 3. Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam

Dalam manajemen terdapat prinsip-prinsip yang merupakan pedoman umum pelaksanaan aktivitas manajerial yang menentukan kesuksesan pengelola organisasi. Ada empat pilar etika manajemen yang ada dalam Islam, yaitu ketauhidan yang berarti memandang segala asset dari transaksi bisnis yang terjadi di dunia adalah milik Allah, manusia hanya mendapatkan amanah untuk mengelolanya saja, keadilan artinya segala keputusannya menyangkut transaksi dan interaksi dengan orang lain didasarkan pada kesepakatan kerja yang dilandasi oleh akad saling setuju, kehendak bebas, artinya manajemen Islam mempersilahkan manusia untuk menumpahkan kreativitas dalam melakukan transaksi dan interaksi kemanusaannya sepanjang memenuhi asas hukum yang baik dan benar, serta pertanggung jawaban, yaitu semua keputusan seorang pimpinan harus dipertanggung jawabkan oleh yang bersangkutan.<sup>26</sup>

Azhar Arsyad mengatakan bahwa prinsip-prinsip manajemen pendidikan islam adalah pembagian kerja, disiplin, kesatuan perintah (*unity of command*), kesatuan arah, kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi serta rantai berjenjang dan rentang kendali. Sedangkan Effendi Mochtar menyatakan bahwa prinsip-prinsip atau kaidah manajemen yang ada relevansinya dengan ayat-ayat al qur'an dan hadits antara lain prinsip amar ma'ruf nahi munkar, prinsip menegakkan kebenaran, prinsip menegakkan keadilan, amanah, prinsip mawaddah, prinsip keseimbangan antara dunia dan akhirat (*tawazun*) serta prinsip akhlaqul karimah.<sup>27</sup> Begitupula dalam manajemen pendidikan islam akan tercapai bila menanamkan prinsip nilai-nilai berfikir yang kritis, sistematis, logis, dan konsisten termasuk mampu menyentuh segala aspek kepribadian, baik sentuhan *aqliyah* (akal), *qalbiyah* (hati), *nafsiyah* (kejiwaan), dan nurani. Tujuan itu dapat tercapai

---

<sup>26</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung, Pustaka Setia, 2012), 50.

<sup>27</sup> Effendi, Mohtar, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam* (Jakarta: Bhatara, 1996), 39-40.

bila semua aktifitas yang kita lakukan merujuk pada petunjuk Al- Qur'an secara utuh dan menerapkan prinsip-prinsip qur'ani yaitu prinsip kasih sayang, prinsip keterbukaan, prinsip keseimbangan (harmoni) serta prinsip integralitas.<sup>28</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah suatu istilah untuk mencari fadhilah, kurikulum pendidikan Islam berintikan akhlak yang mulia dan mendidik jiwa manusia berkelakuan dalam hidupnya sesuai dengan sifat-sifat kemanusiaan yakni kedudukan yang mulia yang diberikan Allah SWT melebihi makhluk-makhluk lain dan dia diangkat sebagai khalifah. Tujuan pendidikan Islam mempunyai beberapa prinsip tertentu, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan Islam prinsip itu adalah prinsip universal, prinsip keseimbangan dan kesederhanaan, prinsip kejelasan, prinsip tak bertentangan, prinsip realisme dan dapat dilaksanakan, prinsip perubahan yang diinginkan, prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu serta prinsip dinamis.<sup>29</sup>

## **B. *Boarding School***

### **1. Pengertian *Boarding School***

*Boarding school* secara bahasa merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *boarding* dan *school*. Dalam Kamus Inggris-Indonesia, *boarding* berarti asrama dan *school* berarti sekolah, bisa juga diartikan sebagai sekolah dasar atau menengah dengan asrama.<sup>30</sup> *Islamic Boarding School* merupakan sinonim dari kata pondok pesantren. Pondok Pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang Kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para siswa. Dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para

---

<sup>28</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), 58.

<sup>29</sup> Dewi Sri Suryanti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra, 2015), 26.

<sup>30</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 36.

siswa.<sup>31</sup> Didik Suhardi dalam Jurnal Pendidikan Karakter menyatakan bahwa *boarding school* memiliki arti yang sama dengan pesantren yang diartikan sama sebagai tempat dimana siswa akan tinggal untuk memahami lebih dalam agama Islam dengan sungguh-sungguh.<sup>32</sup>

*Boarding school* mengombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran di tempat yang sama. Siswa mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai.<sup>33</sup> Kelebihan dari sistem pendidikan ini adalah keberadaan asrama yang menjadi tempat tinggal siswa *boarding school* selama 24 jam.

Sistem *boarding school* merupakan pemaduan integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah yang berupaya memasukkan nilai-nilai keagamaan, termasuk didalamnya nilai-nilai moral dalam wujud aktualisasi kehidupan nyata. *Boarding school* juga merupakan wahana untuk mendidik kecerdasan dan keterampilan para siswa untuk bersikap toleran, tidak menonjolkan ras keturunan dan juga saling menghargai.<sup>34</sup> Seperti halnya pondok pesantren, tujuan pendidikan pondok pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan banyaknya materi pelajaran, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid diajar mengenai etika agama di atas etika-etika yang lain. Pendidikan bukan sekedar

---

<sup>31</sup> Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, cetakan I Mei 2019), 77

<sup>32</sup> Didik Suhardi, “Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Tahun.II, No.3, 2012), 320

<sup>33</sup> Mustafa Lutfi dan Abdul Halim Fathani, *Hitam Putih Pendidikan: Menyingkap Realitas, Merajut Solusi* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2013), 210.

<sup>34</sup> Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter melalui Boarding School* (Yogyakarta: UNY Press, 2013), 20–22.

mengejar kepentingan kekuasaan, uang, dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada murid bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.<sup>35</sup>

*Boarding school* sebagai tempat pendidikan yang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap munculnya wacana pendidikan karakter bangsa. Kehidupan di *boarding school* melatih kemandirian siswa yang dititipi orang tuanya untuk menuntut ilmu. Citra yang positif dapat berdampak nyata karena sebagian besar siswa yang bersekolah berasal dari seluruh pelosok daerah di Indonesia. *Boarding school* dapat menjadi pionir perubahan yang menjangkau seluruh wilayah di Indonesia. Pesantren di era modern memiliki tugas untuk menjaga eksistensinya sebagai lembaga pendidikan, penjaga nilai dan norma serta sebagai pusat kegiatan keagamaan.

Dalam program *boarding school*, siswa dapat mengembangkan potensi akademik serta mendapatkan pendidikan akhlak moral dan budi pekerti. Diharapkan juga dengan adanya *boarding school* ini para siswa termotivasi dalam belajarnya sehingga tidak tergerus arus negatif perkembangan dunia luar khususnya.

## 2. Fasilitas *Boarding School*

Pada institusi pendidikan kedinasan yang menerapkan sistem *boarding school* biasanya dilengkapi fasilitas kegiatan pembelajaran, penunjang asrama dan fasilitas kegiatan ekstrakurikuler. Fasilitas dasar bagi institusi pendidikan berasrama minimal terdiri dari: Ruang kuliah/belajar yang baik yaitu memiliki daya tampung yang sesuai dengan luas ruangan dan jumlah siswa, serta sirkulasi udara yang baik dan nyaman. Kamar tidur yang lengkap beserta tempat tidur, lemari pakaian dan meja belajar, fasilitas olahraga minimal terdapat lapangan tempat berolahraga, fasilitas makan dan minum. Memiliki perangkat penunjang pembelajaran serta memiliki akses internet yang terbatas (yang membatasi akses situs porno,

---

<sup>35</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 45

situs *game*, situs *facebook*, *twitter*, dll).<sup>36</sup> Fasilitas yang lengkap tentunya dapat menunjang kenyamanan siswa pada setiap kegiatan pendidikan di dalam asrama *boarding*. Proses belajar mengajar dapat meningkat dengan didukung adanya fasilitas yang memadai.

Fasilitas yang lengkap menuntut biaya yang cukup tinggi, karena *boarding* memiliki karakteristik pemberian pelayanan yang paripurna. Fasilitas lain yaitu sistem keamanan yang ketat karena *boarding school* dapat mengisolasi siswa *boarding* dari lingkungan sosial heterogen yang cenderung ke arah bebas. *Boarding school* menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani, rohani, intelektual, dan spiritual. Sistem ini diharapkan mampu melahirkan siswa yang tangguh dalam iptek serta siap secara iman dan amal saleh melalui pendidikan imtak.<sup>37</sup>

### 3. Kelebihan *Boarding School*

Lembaga pendidikan yang penyelenggaraan pendidikannya menggunakan sistem *boarding* pada umumnya memiliki kelebihan yaitu dari sistem pembinaan dan pelayanan pendidikan yang dilakukan di sekolah dengan sistem *boarding school* pada umumnya bersentuhan dengan nilai-nilai moral. Penyelenggaraan program dan berbagai kegiatan dilakukan secara efisien selama 24 jam terjadwal dan diatur melalui peraturan sekolah. Seperti, aktivitas siswa selalu dibimbing oleh pembimbing, berbagai permasalahan kesiswaan segera diselesaikan, pembinaan mental, ucapan dan sikap selalu dipantau, serta penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggung jawab, kepatuhan dan kemandirian yang dipantau terus-menerus oleh pembimbing.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Irfan Setiawan, *Pembinaan dan Pengembangan Siswa Pada Institusi Berasrama* (Yogyakarta: Smart Writing, 2013), 10–11.

<sup>37</sup> Edi Setiyanto, *Siswa dan Lingkungannya Potret Kegelisahan Guru: Antologi Esai Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia bagi Guru SLTP Kota Yogyakarta* (Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016), 146.

<sup>38</sup> Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 109.

*Boarding school* menekankan prinsip-prinsip kemandirian yang memiliki relevansi dengan upaya penerapan nilai moral yang cukup kompleks dan beragam. Prinsip kemandirian yang pertama adalah pribadi yang selalu menjalani hidup sebagai bentuk pertumbuhan dan perkembangannya. Siswa bisa memandang hidupnya sebagai suatu proses untuk menjadi sebuah figur yang diwarnai oleh pengalaman yang dipilihnya, sehingga siswa dapat bertanggungjawab dalam menghadapi konflik yang terjadi yang disadari sebagai sebuah proses perkembangan. Kedua, pribadi yang memiliki kesadaran akan jati dirinya dan identitasnya. Ketiga, pribadi yang terbuka dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Keempat, pribadi yang bisa menggunakan daya intuisi, imajinasi dan penalaran yang seimbang.

Kelebihan lain adalah penerapan pendidikan nilai, pola-pola pembelajaran yang dilakukan adalah mengembangkan dan menyadarkan siswa terhadap nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan, kearifan dan kasih sayang sebagai nilai-nilai universal yang dimiliki semua agama. Dengan sistem *boarding school*, seorang siswa atau siswa tidak hanya belajar secara kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotor. Salah satu cara terbaik mengajarkan dunia afektif adalah pemberian teladan dan contoh dari para pemimpin dan orang-orang yang berpengaruh di sekitar anak.

Selain dari pendidikan kemandirian dan pendidikan nilai yang telah disebutkan, sistem *boarding school* juga menerapkan pendidikan non dikotomik, artinya *boarding school* menunjukkan terjadinya transformasi pendidikan dalam upaya penintegrasian sistem sekolah dan sistem berasrama. Sistem *boarding school* cenderung lebih bersifat humanistic religius dalam proses pembelajarannya dan diupayakan tidak bersifat dikotomis. Format pendidikan non-dikotomis seperti itu dibangun berdasarkan Islam karena di dalam Islam asal

muasalnya tidak mengenal dikotomi, tetapi nondikotomis dan humanis.<sup>39</sup>

Selain kelebihan sebagaimana disebutkan diatas, terdapat hal-hal yang bermanfaat di *boarding school*, yaitu, pengalaman bergaul dengan teman-teman sebaya secara emosional dan intelektual setaraf, dapat memajukan dan memperkembangkan hidup bermasyarakat di antara sesamanya.<sup>40</sup> Pengalaman sosial yang seperti itu dapat menegakkan keteraturan dan kemandirian sehingga mempermudah terwujudnya penguasaan diri dan terbentuknya sikap moderasi beragama. Moderasi beragama siswa kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku siswa yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.<sup>41</sup>

#### 4. Kekurangan *Boarding School*

Sistem pendidikan *boarding school* yang memiliki arti pendidikan sepanjang hari (*fullday*) tidak terlepas dari kelemahan dan kekurangan, diantaranya: sistem seperti ini acapkali menimbulkan rasa bosan pada siswa. Sistem pembelajaran dengan pola ini membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus. Selain itu, sistem pendidikan ini memerlukan perhatian dan kesungguhan manajemen bagi pengelola. Faktor penyebab munculnya *problem* tersebut salah satunya yaitu ideologi *boarding school* yang tidak jelas, term ideology yang digunakan untuk menjelaskan tipologi atau corak sekolah berasrama, apakah religius, nasionalis, atau nasionalis-religius. Yang mengambil corak religius sangat beragam dari yang fundamentalis, moderat sampai liberal. Masalahnya dalam implementasi ideologinya tidak dilakukan secara kaffah. Terlalu banyak improvisasi yang bias dan keluar dari pakem atau frame ideology tersebut.

---

<sup>39</sup> Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter melalui Boarding School* (Yogyakarta: UNY Press, 2013), 28–39.

<sup>40</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 69

<sup>41</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2019).

Hal itu juga serupa dengan yang nasionalis, tidak mengadopsi pola-pola pendidikan kedisiplinan militer secara kaffah. Selain itu juga kurikulum pengasuhan yang tidak baku, salah satu yang membedakan sekolah-sekolah berasrama adalah kurikulum pengasuhannya. Kalau bicara kurikulum akademiknya dapat dipastikan hampir sedikit perbedaannya. Semuanya mengacu kepada kurikulum 2013 dengan ditambah suplemen kurikulum internasional dan muatan lokal. Tapi kalau bicara tentang pola pengasuhan sangat beragam, dari yang sangat militer sampai ada yang terlalu lunak. Kedua-duanya mempunyai efek negatif, pola militer melahirkan siswa yang berwatak keras dan terlalu lunak menimbulkan watak licik. Agar proses pembelajaran pada lembaga pendidikan yang berpola *boarding* berlangsung secara optimal, sangat dibutuhkan perhatian dan curahan pemikiran terlebih dari pengelolanya, bahkan pengorbanan baik fisik, psikologis, material, dan lainnya.<sup>42</sup>

##### 5. Tujuan *Boarding School*

*Boarding school* yang juga dapat disebut dengan pondok pesantren memiliki tujuan pendidikan, yaitu mencetak generasi muda yang islami, tidak hanya memberikan pelajaran umum, tetapi dilengkapi dengan pelajaran agama yang memadai, membentuk kedisiplinan, di dalam *boarding school* terdapat peraturan tertulis yang mengatur para siswa mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Semua itu merupakan peraturan yang harus dilaksanakan dan bila dilanggar akan mendapatkan sanksi dari pengurus, membentuk generasi yang berakhlakul karimah, seorang siswa yang bukan hanya cerdas intelektualnya namun juga berakhlak mulia, selalu berfikir sebelum bertindak.<sup>43</sup>

*Boarding school* dijaga dengan ketat agar tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan

---

<sup>42</sup>Nor Hasan, *Fullday School: Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing*, Tadriss, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2006, 116

<sup>43</sup>Andri Septilinda Susiyani, "Manajemen *Boarding School* dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam Di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 2.2 (2017): 331

sistem pendidikan atau dengan ciri khas suatu sekolah berasrama. Dengan demikian siswa terlindungi dari hal-hal yang negatif seperti merokok, narkoba, tayangan film atau sinetron yang tidak mendidik dan sebagainya. Kegiatan kurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, baik di sekolah, asrama dan lingkungan masyarakat dipantau oleh pengasuh, guru dan jajarannya selama 24 jam. Kesesuaian sistem *boardingnya*, terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas. Sementara aturan kelembagaannya sarat dengan muatan nilai-nilai moral. Di sekolah dengan sistem ini, para siswa mendapatkan pendidikan dengan kuantitas dan kualitas yang berada di atas rata-rata pendidikan dengan sistem konvensional.

### C. Emotif Keagamaan

#### 1. Pengertian Emotif Keagamaan

Kata emotif dalam KBBI memiliki arti berkenaan dengan (berhubungan dengan) emosi; atau bersifat menimbulkan (membangkitkan) emosi. Arti kata tersebut mengisyaratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut *Oxford English Dictionary*, emosi adalah *strong feeling deriving from one's circumstances mood* yaitu suatu perasaan yang kuat yang berasal dari keadaan jiwa seseorang.<sup>44</sup> Pada dasarnya emosi adalah dorongan untuk bertindak. Emosi adalah keadaan yang ditimbulkan oleh seseorang atau situasi tertentu yang ditunjukkan melalui ekspresi kejasmanian. Emosi yang dialami seorang remaja merupakan reaksi terhadap seseorang atau situasi yang diinginkan atau tidak, dan berpuncak pada masalah yang dihadapi.<sup>45</sup> Jadi bisa disimpulkan bahwa emosi merupakan gerakan aksi yang berasal dari luar dan dalam diri individu yang terlihat pada tingkah laku di perlihatkan. Sebagai contoh ketika emosi bahagia merangsang perubahan

---

<sup>44</sup> Angus Stevenson, *Oxford English Dictionary* (Oxford University Press, 2010), 574

<sup>45</sup> Nia Febbiyani Fitri dan Bunga Adelya. "Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah." *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 2.2 (2017): 30

suasana hati seseorang, sehingga secara fisik terlihat tertawa, sedangkan ketika emosi sedih merangsang seseorang untuk menangis.

Emosi bisa dikatakan sebagai sebuah energi yang terus bergerak dan bergetar. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dari dalam diri individu.<sup>46</sup> Dengan kata lain, emotif adalah upaya seseorang untuk menawarkan interpretasi dari sesuatu yang tidak dapat diamati oleh orang lain. Pada fase remaja, anak akan mempersiapkan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan dewasa seperti mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku di masyarakat, serta terdapat keinginan menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakatnya.<sup>47</sup> Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama berasal dari Bahasa Sanskerta yang artinya tidak kacau, diambil dari dua suku kata “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau, secara lengkapnya agama ialah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau.<sup>48</sup>

Sehingga bisa disimpulkan bahwa emotif keagamaan adalah getaran jiwa yang menyebabkan manusia berlaku religius/ sesuai peraturan agama. Jadi seseorang yang memiliki aspek emotif keagamaan yang baik maka ia mampu menempatkan emosinya yang diaktualisasikan sesuai dengan norma agama yang berlaku, dan menghindari sifat yang menyimpang dari agama.

---

<sup>46</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 409

<sup>47</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 51

<sup>48</sup>Imam Subqi, "Pola Komunikasi Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian Anak." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 1.2 (2016): 167

Bentuk dari wujud idealitas aspek emotif keagamaan yang dimiliki seseorang yaitu nilai-nilai moderasi dalam etika Islam tercermin dari cara berfikir dan bertindak seseorang yang selalu mengacu pada *maqaasid al-shariah* dan mempertimbangkan aspek *ummahat al-fadail* dalam ruang aktualisasi termasuk *tadbir al-nafs*, *tadbir al-manzil*, dan *tadbir al-mudun*.<sup>49</sup> Kunci untuk menerapkan moderasi beragama adalah memiliki pengetahuan dan menjaga emosi religius. Memiliki pengetahuan tentang agama dapat dikategorikan memiliki beberapa tingkatan dalam mengamalkan agama, minimal, sedang dan maksimal. Oleh karena itu, umat Islam tidak berhak menilai jika ada orang atau individu yang menjalankan agamanya secara minimal atau sedang dan optimal. Umat Islam tidak didorong untuk bertindak berlebihan atau ekstrim karena ini adalah awal dari radikalisme yang berbahaya. Kemudian menjaga emosi religius dengan percaya. Siswa harus meyakini bahwa Islam benar untuk dirinya (internal). Tetapi mereka melarang untuk menyalahkan atau menilai bahwa orang lain atau kepercayaan orang lain salah (secara eksternal). Sehingga ada toleransi dalam kebhinekaan umat dan keakraban antar sesama.<sup>50</sup>

Aspek emotif keagamaan pada seorang anak dipengaruhi oleh banyak faktor, terutama keluarga, orangtua dengan berbagai pola yang diterapkan dalam mendidik anaknya, usia juga secara tidak langsung dapat mempengaruhi kematangan emosi anaknya, dan lingkungan. Sehingga kematangan emosi remaja akan dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri dan luar diri

---

<sup>49</sup> Irwan Fathurrochman, Dina Hajja Ristianti, and Mohamad Aziz Shah bin Mohamed Arif. "Revitalization of Islamic *Boarding School* Management to Foster the Spirit of Islamic Moderation in Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 8.2 (2019): 243.

<sup>50</sup> Sarji, "Reinforcement religious moderation through entrepreneurship in islamic *Boarding School* as social empowerment function." *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 5.2 (2020): 146.

remaja.<sup>51</sup> Anak remaja akan dihadapkan dengan berbagai perubahan yang sedang terjadi dalam dirinya maupun target perkembangan yang harus dicapai sesuai dengan usianya. Dipihak lain, mereka juga berhadapan dengan berbagai tantangan yang berkaitan dengan pubertas, perubahan peran sosial, dan lingkungan dalam usaha untuk mencapai kemandirian. Tantangan ini tentunya berpotensi untuk menimbulkan masalah emosional dan memicu timbulnya tekanan yang nyata dalam kehidupan anak jika mereka tidak mampu mengatasi kondisi tantangan tersebut. Maka dalam menghadapi tantangan ini, lingkungan berperan penting dalam mengarahkan emosi anak menuju sesuatu kebiasaan yang positif, hingga anak akan memperkuat dirinya dalam aspek emotif keagamaannya.<sup>52</sup> Anak yang telah kuat aspek emotif keagamaannya dapat dilihat dalam segi pertumbuhan pola pikir, perkembangan moral, kesadaran, kompetisi dan kolaborasi, proses, bukan hanya pengetahuan biasa.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Emotif Keagamaan

Lingkungan Keluarga adalah lingkungan pertama yang mempengaruhi emotif keagamaan anak. Lingkungan kehidupan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak dalam mempelajari emosi. Dalam hal ini peran orang tua sangatlah dibutuhkan sebagai subyek utama yang perilakunya dikenali dan dipersepsikan oleh anak dan kemudian hayati yang akhirnya menjadi bagian dari kepribadian yang yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Orang tua yang mampu dan cekatan dalam mengelola emotif keagamaan akan membantu anak dengan memberi dasar keterampilan emosional mengenai bagaimana mengenali, mengendalikan dan memanfaatkan perasaan-perasaan berempati dan menangani perasaan-perasaan yang muncul dalam hubungan mereka dan

---

<sup>51</sup> Nia Febbiyani Fitri dan Bunga Adelya. "Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah." *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 2.2 (2017): 36-37

<sup>52</sup> Yulia Susanti, dkk "Gambaran Perkembangan Mental Emosional Pada Remaja." *Unissula Nursing Conference Call for Paper & National Conference*. Vol. 1. No. 1. 2018: 42

bagaimana cara dia dalam bertingkah laku. Emotif keagamaan yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak dalam kehidupannya kelak. Anak yang secara emosi cakap akan memiliki pergaulan yang lebih baik, memperlihatkan lebih banyak kasih sayang kepada orang tua, lebih pintar menangani emosi, lebih efektif menenangkan diri saat marah dan memiliki kadar hormon yang lebih rendah dan bertindak santun.<sup>53</sup>

Aspek emotif keagamaan juga digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Pengaruh naluri pada seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, tetapi juga dapat mengangkat kepada derajat yang tinggi, jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran. Karakter berkembang berdasarkan kebutuhan menggantikan insting kebinatangan yang hilang ketika manusia berkembang tahap demi tahap.<sup>54</sup>

Lingkungan non keluarga juga termasuk faktor lain selain lingkungan keluarga, dalam hal ini berkaitan dengan lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Di lingkungan ini, anak dapat diberi pelajaran dasar untuk hidup yang mungkin belum pernah mereka dapatkan. Pelajaran tentang mengidentifikasi perasaan, mengendalikan dorongan hati, mengemukakan perasaan, berempati, mengelola amarah dan menyelesaikan permasalahan merupakan keterampilan emosional yang dapat diajarkan kepada anak. Pembelajaran emosi dapat dilakukan dengan memberi peran anak sebagai seseorang diluar dirinya, sehingga anak dapat belajar mengenali

---

<sup>53</sup> Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi)*. Terj. Alex Tri Kantjino Widodo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 268- 275

<sup>54</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 110

bagaimana perasaan orang lain ketika dihadapkan pada suatu permasalahan.<sup>55</sup>

### 3. Indikator Siswa yang Memiliki Aspek Emotif Keagamaan

Keberhasilan dalam proses belajar dalam membantu mengembangkan potensi diri siswa baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik sangat bergantung dari kemampuan anak didik. Siswa yang pandai dari segi kognitif, belum tentu dari segi psikomotoriknya juga bagus jika dalam lingkungannya berada dalam tekanan. Dalam berbuat dan bertingkah laku, seringkali anak didik mencontoh lingkungan yang ada di sekitarnya. Dalam Islam, pribadi Rasulullah menjadi contoh ideal bagi seseorang dalam bersikap.

Seorang siswa harus berusaha melaksanakan emotif keagamaannya yang diajarkan Rasulullah, karena Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ..

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”<sup>56</sup>

Siswa yang telah mencontoh pribadi Rasulullah harus mampu menunjukkan integritas kompetensi akademik dan intelektual, kompetensi keberagamaan dan kompetensi sosial-kemanusiaan untuk menghadapi tantangan pada masa depan. Kompetensi keberagamaan siswa yang memiliki emotif keagamaan, dicirikan dengan

<sup>55</sup> Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi)*. Terj. Alex Tri Kantjino Widodo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 387

<sup>56</sup> Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Al-Mubtin, 2013), 420.

kemurnian keyakinan yang bersumber pada ajaran agama, ketekunan dalam melakukan ibadah, keikhlasan, jujur dan dapat dipercaya, serta komitmen dan tanggung jawab moral yang tinggi dalam mengemban tugas (amanah).

Siswa yang memiliki emotif keagamaan, tidak hanya memiliki kompetensi keberagamaan tetapi juga harus kompetensi akademik dan intelektual, yang artinya siswa memiliki kecerdasan berpikir sebagai cendekia religius, berpikir maju dalam mengembangkan kehidupan, konsisten dalam berpikir dan bertindak (*istiqomah*), etos belajar yaitu semangat untuk terus belajar, moderat yaitu arif mengambil posisi di tengah. Selain berkompotensi dalam keberagaman dan akademik-inelektual juga harus berompetensi sosial-kemanusiaan dalam cerminan kepribadian yang baik, kepedulian sosial, gemar melaksanakan amal shaleh serta *uswatun hasanah* dalam seluruh sikap dan tindakan.<sup>57</sup>

Siswa yang telah memenuhi ketiga aspek tersebut hendaknya mempunyai cara berpikir, sikap mental dan kesadaran serta keikhlasan dalam bingkai agama dan budaya bangsa, yaitu mengamalkan ajaran agama secara menyeluruh dalam segenap aspek kehidupannya dan berusaha untuk menegakkan nilai kebenaran dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat.

#### 4. Proses Pembentukan Aspek Emotif Keagamaan

Beberapa proses dalam membentuk emotif keagamaan yang baik, agar sistem pendidikan *boarding school* yang diberikan dapat berjalan sesuai dengan sasaran, yaitu melalui proses pembelajaran artinya proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman interaksi antara dirinya dengan lingkungannya. Dalam pembelajaran juga akan mendapatkan dan memproses pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Selain proses pembelajaran juga menggunakan pembiasaan. Pembiasaan

---

<sup>57</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 273–274.

berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara aspek emotif keagamaan dan diri seseorang.<sup>58</sup> Pembiasaan sangat diperlukan karena berfungsi menjaga sikap yang sudah melekat pada diri seseorang. Hati seseorang sering berubah-ubah meskipun kelihatannya tindakanya sudah menyatu dengan dirinya.<sup>59</sup>

Pembiasaan yang dilakukan juga didukung dengan keteladanan orang di lingkungannya. Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya emotif keagamaan baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Apabila dari orang terdekat seperti keluarga, guru serta dukungan lingkungan yang senantiasa menerapkan contoh yang baik akan mendukung anak untuk menentukan pilihan berada pada nilai-nilai yang baik.<sup>60</sup> Memberi contoh keteladanan harus disertai dengan adanya pengetahuan dan perasaan mengenai pentingnya sesuatu yang ditiru atau manfaat dari sesuatu yang ditiru pada diri peniru.

Siswa yang sudah mengetahui bahwa sebuah karakter itu penting dan bermanfaat dalam kehidupan, maka ia akan secara sengaja meniru keteladanan tersebut dari pendidik.<sup>61</sup> Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi siswa dan umatnya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.<sup>62</sup> Nasehat akan berpengaruh besar bagi perkembangan emotif keagamaan anak dalam hal kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka

---

<sup>58</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 291

<sup>59</sup> Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010), 39

<sup>60</sup> Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, 40-41

<sup>61</sup> Azizah Munawwaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL] 7.2 (2019): 145.

<sup>62</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Grup, 2010), 36-41.

menuju harkat dan martabat, menghiasi dengan akhlak dan membekalinya dengan prinsip-prinsip yang islami. Pemberian nasihat harus diimbangi dengan perhatian yang penuh. Senantiasa memberikan perhatian penuh dengan mengikuti segala perkembangan emotif keagamaan dan perilaku para siswa. Seperti halnya mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial siswa dalam pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Pembentukan emotif keagamaan siswa pada masa ini membutuhkan suatu cara yang dapat berkesan seperti hukuman. Pemberian hukuman bertujuan untuk memberikan rasa jera pada siswa agar tidak mengulangi kesalahan yang sama dan berusaha memperbaiki dirinya agar selalu melakukan kebaikan.<sup>63</sup>

#### D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kegiatan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan berperan sebagai bahan perbandingan atau setidaknya dapat menjadi acuan di dalam penelitian yang akan dilakukan sehingga dapat meminimalkan terjadinya kesamaan penelitian, meskipun dengan tema bahasan yang mungkin dapat sama. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu dari beberapa karya ilmiah yang peneliti urutkan berdasarkan kedekatan tema dengan judul penelitian proposal tesis ini:

Tesis Siti Fathonah. 2018. *Manajemen Boarding School Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Di Madrasah Aliyah ( MA) Muhammadiyah Klaten Tahun Pelajaran 2017/2018*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.<sup>64</sup> Hasil dari penelitian tersebut bahwa manajemen *boarding school* di MAM Klaten terbagi dalam 4 tahapan yaitu menyusun program-program andalan yang akan dilaksanakan, membuat program-program dalam susunan yang lebih terjadwal, pelaksanaan dilakukan secara keseluruhan oleh pihak

---

<sup>63</sup> Ahmad Izzan dan Saehuddin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan* (Banten: Pustaka Aufa Media, 2012), 61–80.

<sup>64</sup> Siti Fathonah. *Manajemen Boarding School Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Di Madrasah Aliyah (MA) Muhammadiyah Klaten Tahun Pelajaran 2017/2018*. Diss. IAIN Surakarta, 2018.

pesantren. Hanya kegiatan belajar mengajarnya saja yang dilakukan di sekolah, evaluasi juga dilakukan bersama oleh kepala madrasah dengan kepala pondok pesantren. Hambatan dalam manajemen *Boarding school* di MAM Klaten yaitu jarak antara kampus putra dan putri yang cukup jauh yakni 6 km menjadikan kurang maksimalnya kegiatan pembelajaran, fasilitas fisik perlu ditambah karena jumlah siswa yang terus mengalami peningkatan, fasilitas di pondok juga perlu ditambah terutama untuk kamar tidur, kamar mandi dan fasilitas makan dan perlu adanya koordinasi yang lebih baik antara sekolah dengan pondok. Solusi dari hambatan dalam manajemen *Boarding school* di MAM Klaten dilaksanakan dengan pembagian jadwal mengajar guru disesuaikan dengan jarak antara kampus 1 dengan kampus 2, perencanaan penambahan ruang kelas telah direncanakan untuk tahun depan, penambahan fasilitas di pondok telah direncanakan bersama dengan Yayasan dan sekolah, koordinasi antara pihak sekolah dan pondok telah dijumpai oleh Yayasan, sehingga memungkinkan terjadinya koordinasi yang lebih baik.

Jurnal Arifah, Mukhsinatul, Murwatiningsih, and M. Harlanu. *Boarding School Management on Students' Character Building in An-Nawawiyah Islamic Junior High School Rembang*. (Educational Management 8.2, 2019).<sup>65</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pembangunan karakter An-Nawawiyah Siswa SMP Islam Rembang diintegrasikan dalam kegiatan siswa di dalam kelas maupun di luar kelas. Semua kebijakan itu direncanakan oleh pesantren dan pesantren. Perencanaan pendidikan karakter terintegrasi antara kurikulum sekolah dan program pesantren dilakukan dengan menentukan tim pelaksana pembangunan karakter yaitu dai pondok pesantren. Penjadwalan dan penyusunan program pembentukan karakter dalam organisasi diwujudkan dalam bentuk kerjasama antara komunitas sekolah dan SMP Islam. Realisasi tersebut terintegrasi dalam setiap aktivitas siswa. Supervisi itu ditujukan untuk penerapan aturan disiplin siswa. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa

---

<sup>65</sup> Mukhsinatul Arifah, dkk. "Boarding School Management on Students' Character Building in An-Nawawiyah Islamic Junior High School Rembang." *Educational Management* 8.2 (2019): 209-213.

pembentukan karakter An-Nawawiyah Siswa SMP Islam Rembang tidak lepas dari peran pesantren. Sekolah asrama An-Nawawiyah SMP Islam Rembang mampu membangun sikap kesopanan, disiplin, kejujuran, tanggungjawab, kemandirian, nasionalisme, dan peduli lingkungan.

Jurnal Hanafiah, M. Hasan Basari, dan Fitri Handayani (2019). *Manajemen Boarding School Untuk Membina Karakter Siswa SMA di Kota Bandung* (Penelitian Kualitatif Di SMA *Boarding School* Daarul Qur'an). Media Nusantara, 16(1).<sup>66</sup> Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model Sekolah Menengah Atas Daarul Qur'an ini para siswa dibina dengan mata pelajaran karakter kenegaraan, penguasaan Ilmu Teknologi dan Seni, diperkuat lagi dengan program unggulan hapalan Al Qur'an 30 Juz, penguasaan Tauhid keimanan, sejarah keislaman, Balagoh, Ma'ani, Nahwu shorof, Ilmu Fiqh, dan ilmu Faroidh. Disamping itu para siswa dibina untuk menguasai bahasa arab bahasa inggris sebagai wujud peduli terhadap globalisasi dan juga dituntut untuk mempelajari bahasa sunda sebagai wujud kepedulian terhadap kearifan lokal. Sekolah Menengah Atas *boarding school* Daarul Qur'an dalam menjamin pengembangan mutu berkelanjutan sekuat tenaga mengaplikasikan manajemen professional dimana di dalamnya dilakukan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan secara terpadu melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya yang mendukung dalam mencapai visi yang telah ditetapkan ditengah perubahan lingkungan yang kompleks dan dinamis.

Pembeda antara penelitian terdahulu dan penelitian kali ini adalah *Boarding School* MAN 2 Kudus ini memadukan pendidikan umum dengan pesantren diterapkan pada kelas yang notabene keunggulan di MAN 2 Kudus, yaitu Kelas *Bilingual Class System- Sains*. Diformulasikan dengan memberikan tekanan lebih pada penguasaan bahasa, sains, riset dan ICT (*Information, Communication and Technology*) tanpa mengurangi ciri khas pendidikan pada madrasah. Jadi diharapkan nantinya, siswa unggulan ini mempunyai ilmu yang

---

<sup>66</sup> Hanafiah, dkk. "Manajemen *Boarding School* Untuk Membina Karakter Siswa SMA Di Kota Bandung (Penelitian Kualitatif di SMA *Boarding School* Daarul Qur'an)." *Media Nusantara* 16.1 (2019): 57-68.

seimbang, yaitu cerdas dalam kaitan ilmu umum dan juga terbentuk emotif keagamaan serta berakhlakul karimah melalui hebatnya manajemen yang di kelola *boarding school* dengan tujuan utama menghasilkan siswa memiliki pemikiran pengetahuan yang lebih tinggi yang berkenaan dengan berkepribadian siswa dan berkepribadian siswa dengan kemampuan akademik dan intelektual.

#### E. Kerangka Berpikir

Dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan, dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional dan kecerdasan keagamaan. Maka, perbaikan mutu pendidikan harus segera dilakukan secara terus menerus dengan cara memperbaiki manajemen pendidikannya. Organisasi-organisasi pendidikan memegang peranan awal dalam proses perencanaan manajemen pendidikan. Salah satu langkah awal dalam mendidik kecerdasan emosi keagamaan anak didik adalah menanamkan pendidikan agama Islam ke dalam diri anak sedini mungkin, sehingga anak dapat menerima pemahaman tentang nilai nilai perilaku yang baik dengan mudah, serta terbiasa berperilaku baik sejak kecil. Untuk itu dibutuhkan manajemen dari sebuah lembaga pendidikan yang akan lebih fokus dan efektif dalam melaksanakan perannya pada pembentukan kecerdasan emosi dengan melibatkan aspek-aspek emotif keagamaan, pola pikir yang teratur, pelaksanaan kegiatan yang teratur, dan penyikap terhadap tugas-tugas secara baik.

Peran *stakeholder* dalam manajemen lembaga pendidikan harus optimal dilakukan, agar anak dapat mampu menyerap nilai-nilai murni pendidikan agama Islam yang diterimanya, kemudian mampu mengambil hikmahnya, hingga tertanam dan akan mempengaruhi aspek emotif keagamaan yang diharapkan yaitu akhlak yang baik. Akhlak menjadi tolak ukur utama karena merupakan wujud emotif keagamaan atau dengan kata lain getaran jiwa seseorang untuk bersikap berdasarkan norma agama. Solusi yang dapat menjawab problematika dan berbagai kekhawatiran tersebut, diperlukan suatu paradigma baru pada pembaharuan dan pengembangan pengelolaan manajemen lembaga pendidikan Islam, di

antaranya adalah sistem pendidikan unggulan berasrama (*boarding school*). *Boarding School* sebagai alternatif pendidikan Islam secara selektif bertujuan untuk mengembangkan kepribadian siswa, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat, sebagai peran masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Pelaksanaan manajemen *boarding school* meliputi pelaksanaan fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi pengerahan, serta fungsi pengawasan. Perencanaan pendidikan *boarding school* diarahkan untuk mampu menentukan sasaran yang hendak dicapai sehingga jelas gambaran profil masa depan. Pengorganisasian pendidikan *boarding school* diarahkan untuk mampu menciptakan iklim yang kondusif dalam melakukan kerjasama di antara warga sekolah melalui pemberdayaan sumberdaya manusia yang dilakukan melalui adanya pembagian tugas, wewenang (*sharing authority*), perincian tugas (*job description*) dan pendelegasian wewenang (*delegating authority*). Pelaksanaan fungsi pengerahan *boarding school* diarahkan untuk mampu mengaktualisasikan semua aspek yang sudah direncanakan terutama dalam kurun waktu satu tahunan. Dalam aktualisasi kegiatan yang sudah direncanakan perlu dukungan iklim kepemimpinan situasional secara tepat, bijak, tegas jelas, adil dan akuntabel baik pada tataran *top leader*, *middle leader* dan *lower leader*. Terakhir adalah pelaksanaan fungsi pengawasan *boarding school* yang diarahkan untuk mampu memantau semua kegiatan dari mulai perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan agar sesuai kebijakan mutu, standar mutu, dan target yang di berlakukan. Adanya manajemen pendidikan Islam *boarding school* yang baik, diharapkan siswa dapat membangun sikap terpuji yang muncul dari hati dan akal. *Boarding School* bertugas untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negatif yang melekat pada dirinya agar tidak sampai mendominasi dalam kehidupannya.

Sebaliknya aspek emotif positifnya yang tercermin dalam kepribadiannya.

Berikut merupakan skema kerangka berpikir penelitian ini:

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir**

